

Fenomena Perilaku Seks Bebas Oleh Remaja Di Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat

Risky Ariyansah, Monica Margareth
Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur

Abstrak

Pada saat ini seks bebas merupakan salah satu masalah yang melanda remaja khususnya di Kecamatan Beji Kota Depok Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian wawancara. Subjek penelitian berjumlah 2 remaja yang tinggal di lingkungan Kecamatan Limo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi remaja melakukan pergaulan seks bebas di lingkungannya, upaya penanggulangan pergaulan seks bebas di Kecamatan Limo, memberikan bagaimana pentingnya kontrol sosial baik kontrol internal (individu) serta kontrol eksternal (orangtua, lingkungan masyarakat serta religius)

Kata kunci: Remaja, Seks Bebas, Kontrol Sosial, Kualitatif

Pendahuluan

Berkembang pesatnya teknologi sejak awal abad ke-19 membuat perubahan yang signifikan terutama pada perkembangan mental manusia. Salah satunya pada perkembangan remaja. Remaja adalah usia transisi ketika seseorang mulai memasuki masa puber. Masa remaja adalah masa ketika remaja sedang dalam proses mencari identitas, mencoba sesuatu yang baru dalam dirinya. Remaja cenderung bersikap antikritik dan membangkang. Itulah sebabnya mengapa remaja dapat dengan mudah masuk ke dalam pergaulan bebas (Puspita, 2015). Perkembangan teknologi yang semakin pesat, menjadikan semua hal dapat di akses dengan mudah, hal ini juga menjadi faktor besar dalam perkembangan perilaku seks bebas di Indonesia. Beberapa media yang dapat menjadi pemicu antara lain: media massa, merupakan salah satu faktor penyebaran pornografi di kalangan remaja yang mampu memicu rasa penasaran remaja tersebut sehingga mereka mencoba melakukan seks bebas. Terdapat berbagai macam tabloid yang beredar secara bebas sekarang ini sebagai contoh majalah *playboy*, *ekstravaganza*, tabloid hot, buah bibir, MOM (*milk of magnesia*) *Plus* dan lain – lain.

Dalam majalah tersebut di pameran foto-foto yang berunsur pornografi (Ina Lestari,2013).

Pergaulan bebas yang terjadi dikalangan remaja berasal dari eksploitasi seksual pada media yang ada di sekeliling kita. Eksploitasi seksual dalam video klip, majalah, televise, dan film-film ternyata mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seks secara bebas diusia muda. Dengan melihat tampilan atau tayangan seks di media, para remaja beranggapan bahwa seks adalah sesuatu yang bebas dilakukan oleh siapa saja, dimana saja (Sugiantoro, 2011). Pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (*interpersonal relationship*). Pergaulan juga adalah HAM setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dengan melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar HAM. Jadi pergaulan antar manusia harusnya bebas, tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya, serta norma bermasyarakat (Kasriyati, 2013). Pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif seperti seks bebas, narkoba, kehidupan malam, dan lain-lain. Istilah ini diadaptasi dari budaya barat di mana orang bebas untuk melakukan hal-hal di atas tanpa takut menyalahi norma-norma yang ada dalam masyarakat barat (Farida,2009).

Bahwa seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditujukan dalam bentuk tingkah laku. Seks bebas merupakan perilaku menyimpang, yang dilakukan dengan pasangan, berganti pasangan maupun dengan sesama jeni. Seks bebas yang kini merajalela di kalangan remaja membuat kekhawatiran bagi para orang tua. Dan zaman modern yang semakin berkembangnya teknologi memberi pengaruh buruk bagi remaja yang menyebabkan kenakalan remaja, tapi itu semua juga tergantung jati diri remaja itu sendiri, ada yang menggunakan perkembangan teknologi itu dengan benar dan baik ada juga yang menggunakan itu dengan salah dan buruk. Pergaulan remaja yang bebas sebenarnya dikarenakan oleh

segala perkembangan yang disalahartikan oleh remaja itu sendiri juga lingkungannya (Adi, 2009).

Menurut (Sarwono, 2003) menyatakan, bahwa seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*), dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*), dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan (Ina lestari,2013).

Menurut Desmita (2012), pengertian perilaku seks bebas adalah segala cara mengekspresikan diri dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Pengertian seks bebas merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat (Kartono, 1977) .

Faktor penyebab seks bebas yang dialami remaja dapat dikategorikan menjadi dua yaitu (Tysna, 2014)

1. Faktor Internal. Faktor internal atau lebih lazimnya dari dalam diri seseorang remaja itu. Keinginan untuk dimengerti lebih dari orang lain bisa menjadi penyebab remaja melakukan tindakan penyimpangan, sikap yang terlalu merendahkan diri sendiri atau selalu meninggikan diri sendiri, jika terlalu merendahkan diri sendiri orang remaja lebih mencari jalan pintas untuk menyelesaikan sesuatu dia beranggapan jika saya tidak begini saya bisa dianggap orang lain tidak gaul, tidak mengikuti perkembangan zaman.
2. Faktor Eksternal. Faktor Eksternal / faktor dari luar pribadi seseorang remaja. Faktor paling terbesar memberi terjadinya perilaku menyimpang seseorang remaja yaitu

lingkungan dan sahabat. Seseorang sahabat yang sering berkumpul bersama dalam satu geng, otomatis dia akan tertular oleh sikap dan sifat kawannya tersebut. Kasih sayang dan perhatian orang tua tidak sepenuhnya tercurahkan, membuat seorang anak tidak betah berada di dalam rumah tersebut, mereka lebih senang untuk berada di luar bersama kawan-kawannya. Apalagi keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya komunikasi dengan orang tua dapat menyebabkan seorang anak melakukan penyimpangan sosial serta seks bebas yang melanggar nilai-nilai dan norma sosial.

Kondisi yang terjadi pada dua pribadi yang telah berhubungan satu sama lain menjadi semakin intim sehingga dapat menimbulkan perilaku seks bebas. Papalia, Olds, dan Feldman (2004) berpendapat bahwa perilaku seks bebas diidentikkan dengan gaya hidup modern. Menurut Bloom dan Campbell (dalam Simpson, 1987), bahwa hubungan intim yang memuaskan dapat membuat seseorang memiliki fisik dan keadaan psikologis yang sehat. Hubungan intim dapat berkembang dengan mudah bila seseorang memiliki kapasitas untuk berbagi dan memahami orang lain. Jika individu tidak dapat mencapai keintiman dengan orang lain, maka ia akan merasa terisolasi (Eriksson dalam Turner dan Helms, 1987) .

Bukti adanya perilaku seksual bebas berasal dari data penelitian yang mengutip pengakuan pelaku. Perilaku seks bebas, bisa dilakukan pada pranikah, atau pascanikah dalam bentuk perkawinan terbuka (*open marriage*), yaitu suami istri yang sepakat bebas melakukan hubungan seks dengan orang lain, juga dalam bentuk *swinging*, yaitu mengikat hubungan dengan orang lain, *group*, yaitu bertukar pasangan dalam kelompok tertentu. Perilaku seks bebas bukan tidak berisiko, tetapi akibatnya secara psikologis adalah trauma perkawinan, depresi, gangguan relasi, dan berlanjut perceraian. Secara organik bisa berupa disfungsi ereksi, kesulitan mempunyai anak, dan penyakit menular seksual seperti sifilis, *gonorrhoe*, dan HIV/AIDS (Andisti, Ritandiyono, 2008).

Pencegahan seks bebas adalah sesuatu yang harus dilakukan secara kooperatif. Artinya pencegahan itu harus dilakukan dengan melibatkan semua aspek seperti remaja itu sendiri, pihak orang tua, pihak sekolah, dan semua yang ada di lingkungan remaja

itu tinggal. Pencegahan seks bebas sebaiknya dengan menggunakan norma agama dan sosial, semua orang telah dibekali dengan ilmu agama dan ilmu kesehatan tentang dampak seks bebas, semua keputusan ada pada anda sendiri (Nur, 2015).

Berhubungan dengan kondisi lingkungan masyarakat yang mempengaruhi terbentuknya pergaulan bebas di kalangan generasi muda. Kesadaran masyarakat yang kurang ikut serta berperan aktif mengatasi pergaulan bebas di Kecamatan Limo menumbuhkan kasus perilaku menyimpang dikalangan remajanya, yang mengarah kepada seks bebas. Hal itu tentunya perlu menjadi pembelajaran orang tua untuk lebih mengawasi anak-anaknya, kedisiplinan perlu dikembangkan di dalam lingkungan keluarga, agar para remaja tidak memiliki celah untuk melakukan tindakan yang melanggar norma dilingkungan tempat mereka tinggal.

Maka kecenderungan perubahan masyarakat menuju destruktif nilai perlu diladeni anak agar remaja tidak secara spontan mengadopsi etika lingkungan yang membentuknya menjadi jauh dari tuntunan agama. Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, media massa, dan fasilitas hiburan lainnya (Balson, 1993:144).

Moral adalah nilai-nilai perbuatan perilaku yang baik dan buruk yang berhubungan dengan kelompok sosial sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan yang berasal dari luar dirinya. Moral sebagai salah satu aspek kehidupan jelas akan pengaruh mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain. Salah satunya adalah aspek lingkungan sosial yang memberikan sikap penerimaan yang akan menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengalami konsekuensi-konsekuensi dari perilakunya, sehingga dapat membangun suatu keyakinan dalam membuat keputusan-keputusan yang mandiri dan memperbesar rasa percaya diri serta rasa percaya kepada orang lain di sekitarnya. Faktor lingkungan menjadi salah satu pendorong perubahan pola pikir remaja, karena pola pikir remaja

yang masih labil membuat tumbuh kembang psikisnya mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial sekitarnya, lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan hal-hal yang negatif yang melanggar norma yang berlaku dimasyarakat contohnya seperti remaja melakukan pergaulan bebas yang nantinya menjerumus kearah seks bebas (Susanto, 2016).

Perilaku menyimpang di kalangan remaja merupakan bagian dari kemerosotan moral dan kurangnya keberfungsian keluarga/orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, remaja yang melakukan perilaku menyimpang disebabkan karna keluarga yang *broken home*, ditinggal oleh salah satu orang tua yang sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing, sehingga untuk meluangkan waktu dan memperhatikan anak-anaknya sudah tidak ada lagi, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan lingkungan-lingkungan yang tidak baik yang ada di sekitar mereka (Mantiri, 2014) .

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Perilaku menyimpang dapat juga diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada didalam masyarakat (Israk, 2016) .

Perilaku menyimpang seseorang/sekelompok orang yang dianggap melanggar norma-norma yang berlaku dalam system sosial, dan usaha dari mereka yang paling berwenang dalam lingkungan untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang. Setiap tindakan yang dianggap menyimpang dari nilai moral atau norma yang diakui dalam sebuah kelompok/masyarakat (Fajeros, 2013).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kontrol Sosial dari Hirschi yang berkaitan dengan permasalahan seks bebas dikalangan remaja.

Berdasarkan uraian pada latar belakang telah disebutkan bahwa pengaruh rendahnya moral pada remaja telah mengakibatkan mereka masuk dalam perilaku delinkuen. Hal tersebut sesuai dengan komponen yang diungkapkan oleh Hirschi melalui Teori Kontrol Sosial tersebut, Premis utama Teori Hirschi yaitu delinkuensi muncul ketika ikatan lemah atau tidak ada. Menurut Hirschi ikatan terhadap nilai-nilai sosial yang dapat mencegah orang terlibat dalam kejahatan ataupun yang masuk ke dalam perilaku kejahatan dinilai berdasarkan empat buah unsur yang terdiri dari Keterkaitan, Komitmen, Keterlibatan, Keyakinan. Unsur dalam hal ini dapat menilai juga perilaku delinkuen yang dilakukan oleh remaja (Lily, Cullen, Ball, 2015).

Penjelasan ke empat adalah sebagai berikut,

a. Keterikatan (*Attachment*), merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri pada orang lain. Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluargapun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Anak melakukan kelekatan ini dengan orang tua, sekolah, dan teman sebayanya, di dalamnya termasuk *supervise* orang tua, kualitas komunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua tentang pertemanan anaknya dan kepercayaan. Jika kelekatan anak kuat terhadap pihak tertentu, hal ini akan membentuk suatu komitmen.

b. Komitmen (*Commitment*), merupakan unsur rasional dari suatu ikatan. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Diketahui bahwa informan pertama memiliki kontrol diri yang lemah, karena kurangnya pengawasan dari keluarga dan orang tua, sehingga dia tidak bisa

membentengi dirinya dari pergaulan seks bebas dia tidak memiliki komitmen. Perasaan yang takut akan kehilangan pasangannya membuat dia mudah terjerumus kedalam pergaulan seks bebas, karena terus mendapat dorongan dari pasangannya untuk melakukan hubungan seks di luar pranikah, tidak adanya kontrol sosial dari lingkungan tempat dia tinggal, masyarakat yang terkesan lebih individu memudahkan terjadinya pelanggaran norma-norma yang ada. Hal ini mengacu pada sejauh mana anak-anak terlibat dalam kegiatan konvensional suatu kelompok. Komitmen seorang dengan tidak melakukan dengan suatu tindakan pelanggaran dimana mereka tahu mendapatkan masalah akan menghambat mereka menjadi sukses.

c. Keterlibatan (*Involvement*), anak berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang anak untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan. Disinilah psikologi komunitas berperan penting untuk masuk keranah masyarakat/komunitas yang bersangkutan. Ketidakadaan fasilitas maupun sarana bagi remaja untuk mengembangkan diri mereka (Karang Taruna, pengajian Masjid, dll) membuat remaja lebih memilih kelompoknya dalam mengembangkan diri mereka. Proses inilah yang sebenarnya salah. Seharusnya remaja diikutsertakan dalam aktivitas sosial dan rekreasi yang hanya menyisakan sedikit waktu untuk membuat persoalan atau mengikat status remaja pada kelompok lain yang status kehormatannya ingin dijunjung, seperti didalam suatu kelompok remaja yang memiliki geng dalam lingkungan bermainnya, hal ini banyak terjadi pada pergaulan remaja saat ini.

Jika interaksi yang tepat dengan kegiatan maupun seseorang, seperti olahraga, kesenian dan lainnya merupakan kegiatan yang secara dominan dilakukan anak maka kemungkinan melakukan perilaku nakal akan semakin kecil. Namun sebaliknya jika interaksi dan kegiatan yang kurang tepat seperti bolos, tawuran, melawan orang tua, mencuri dan lainnya merupakan hal yang sering dilakukan anak maka kenakalan pun akan semakin muda terbentuk dalam diri anak.

d. Keyakinan (*Belief*), yaitu kesediaan dengan penuh kesadaran untuk menerima segala aturan. Keyakinan dalam nilai moral dari norma konvensional merupakan komponen keempat dari ikatan sosial. Beberapa anak memiliki keyakinan yang lebih kuat mengikat diri dalam aturan sosial, sehingga tidak cenderung berkomitmen terhadap kenakalan.

Secara spesifik, teori kontrol sosial dapat melihat bagaimana perilaku delinkuen remaja dapat terjadi dan juga yang berhubungan dengan konformitas remaja pada teman sebayanya. Sehingga terjadinya pengurangan dalam mengikuti nilai-nilai sosial yang ada dimasyarakat. Oleh karena itu, maka teori ini bisa diterapkan pada permasalahan yang diangkat yaitu mengenai fenomena perilaku seks bebas oleh remaja di Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat (Lily, Cullen, Ball, 2015).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study* (Irawati, 2002).

Penelitian kualitatif sesuai dengan penelitian ini sebab: (1). Untuk memahami data yang tidak konkret, (2). Untuk memahami interaksi sosial, (3). Untuk memastikan kebenaran data, (4). Untuk mengembangkan teori, (5). Untuk memahami perasaan orang, (6). Bersifat deskriptif, dan (7). Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.

Kesadaran masyarakat yang kurang ikut serta berperan aktif mengatasi pergaulan bebas di Kecamatan Limo menumbuhkan kasus perilaku menyimpang dikalangan remajanya, yang mengarah kepada seks bebas. Hal ini tentunya perlu menjadi pembelajaran orang tua untuk lebih mengawasi anak-anaknya, kedisiplinan

perlu dikembangkan didalam lingkungan keluarga, agar para remaja tidak memiliki celah untuk melakukan tindakan yang melanggar norma dilingkungan tempat mereka tinggal.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang teori dari Hirsch, teori yang membahas tentang kontrol sosial dari Hirschi yang berkaitan dengan permasalahan seks bebas di kalangan remaja. Berdasarkan uraian pada latar belakang telah disebutkan bahwa pengaruh rendahnya moral pada remaja telah mengakibatkan mereka masuk dalam perilaku delinkuen. Hal tersebut sesuai dengan komponen yang diungkapkan oleh Hirschi melalui teori kontrol sosial tersebut. Oleh karena itu, maka pembahasan ini menerapkan unsur teori kontrol sosial ke dalam perilaku seks bebas remaja sebagai sebuah bentuk delinkuen.

Premis utama teori Hirschi yaitu delinkuensi muncul ketika ikatan lemah atau tidak ada. Dengan sendirinya, proposisi ini tampaknya lebih teknis dan tidak memicu banyak kontroversi. Menurut Hirschi, dalam buku *Causes of Delinquency* pelaku pelanggaran memang membuat pilihan dalam melakukan kejahatan karena kehilangan dengan tekanan atau ikatan pada nilai-nilai yang ada dimasyarakat (Lily, Cullen, Ball, 2015).

Bahayanya seks bebas yang terjadi di kalangan remaja di Kecamatan Limo tempat melakukan penelitian, adanya kebebasan yang dimiliki remaja dalam bergaul menyebabkan seks bebas ini terjadi. Faktor dari masyarakat lingkungan tempat mereka tinggal juga menjadi pengaruh, lingkungan yang bebas serta banyaknya tempat-tempat di kawasan ini yang masih banyak memiliki lahan kosong seakan menjadikan Kecamatan Limo tempat yang pas untuk dijadikan tempat bagi para remaja belajar seks bebas, banyak remaja yang masih bergerombol dan berpasangan-pasangan apalagi pada malam-malam tertentu banyak sekali dari mereka melakukan aktivitas pacaran di tempat tersebut. Bahkan tidak banyak dari mereka yang berani memamerkan kemesraan di tempat lahan kosong tersebut, hanya dengan duduk di atas kendaraan mereka melakukan *kissing* yang kemudian mereka saling berpelukan, setelah mereka

berhasil melakukan hal tersebut, salah satu dari remaja yang berpasangan pergi kelahan kosong untuk melanjutkan hal yang tidak terpuji.

Berbeda ketika dari mereka sedang melakukan aksi tidak terpuji itu, nantinya mereka akan bergantian melakukan hal tersebut bersama pasangan mereka, bahkan ada dari mereka meminum minuman keras sebelum melakukan hal yang melanggar norma tersebut. Tujuannya adalah agar mereka lebih berani melakukannya, karena efek dari mereka meminum minuman beralkohol ini menyebabkan mereka tidak sadar akan apa yang mereka lakukan. peran dari keluarga mereka yang kurang dalam mengawasi para remaja, pengawasan dari orang tua sangatlah penting bagi tumbuh kembang remaja dalam mencari jati diri mereka, kedisiplinan di dalam keluarga perlu ditanamkan sejak dini, pembelajaran moral yang baik perlu diterapkan mulai dari pendidikan umum sampai pendidikan agama juga perlu diterapkan, guna membangun moral yang baik bagi perkembangan remaja. Banyak dari remaja sekarang ini yang sudah berani berpacaran diusia mereka yang masih di bawah umur, mereka terkesan berani dan acuh pada norma yang ada ketika membawa pasangan mereka kedalam rumah tanpa pengawasan dari masyarakat, keluarga dan orang tua.

Para remaja seakan bebas melakukan seks bebas dilingkungan tempat tinggal mereka tanpa adanya batasan-batasan norma yang ada, pembelajaran yang salah dalam dunia seks mereka dapatkan dari menonton video-video porno yang dengan mudah mereka akses dari internet, bahkan sampai mereka menyimpannya di dalam handphone mereka, tidak menutup kemungkinan banyaknya remaja yang putus sekolah akibat mereka hamil pada usia dini karena melakukan seks bebas.

Menurut Hirschi ikatan terhadap nilai-nilai sosial yang dapat mencegah orang terlibat dalam kejahatan ataupun yang masuk ke dalam perilaku kejahatan dinilai berdasarkan empat buah unsur yang terdiri dari Keterkaitan, Komitmen, Keterlibatan, Keyakinan. Berdasarkan dari teori tersebut menjelaskan bahwa moral yang dimiliki oleh remaja dikarenakan lemahnya ahlak remaja terhadap keyakinan dirinya sehingga

muncul perilaku yang melanggar peraturan yang ada di lingkungannya. Tidak adanya pembentengan di dalam diri membuatnya mengikuti peraturan dalam kelompok bermainnya yang tidak baik namun dianggap baik oleh remaja untuk mengganti norma yang ada dimasyarakat. Pergaulan mereka yang sering melanggar norma yang ada sehingga mendorong remaja melakukan hubungan seks bebas diluar pranikah. Pengaruh rendahnya moral pada remaja telah mengakibatkan mereka masuk dalam perilaku delinkuen, hal ini sesuai dengan komponen yang diungkapkan oleh Hirschi melalui teori kontrol sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini adalah hasil dari kajian peneliti dilapangan mengenai bagaimana fenomena perilaku seks bebas oleh remaja di Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat, pergaulan bebas yang terjadi dikalangan remaja berasal dari eksploitasi seksual pada media yang ada disekeliling kita. Eksploitasi seksual dalam video klip, majalah, televisi, dan film-film ternyata mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seks secara bebas diusia muda. Pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif seperti seks bebas, narkoba, kehidupan malam, dan lain-lain. Istilah ini diadaptasi dari budaya barat di mana orang bebas untuk melakukan hal-hal yang berbau dengan seks tanpa takut menyalahi norma-norma yang ada dalam masyarakat barat. Hal ini banyak sekali diterapkan oleh remaja di Indonesia khususnya di wilayah Kecamatan Limo, pola pikir remaja yang masih labil lebih muda terpengaruh oleh hal-hal baru yang berbau pornografi yang pada akhirnya melanggar norma yang ada dimasyarakat. Karena norma pada hakikatnya, hadir, dan tumbuh dikembangkan oleh manusia-manusia yang hidup didalam masyarakat, manusia sebagai mahluk sosial membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya. Dalam kehidupan bersama agar dapat berjalan teratur, karena manusia memerlukan aturan-aturan tertentu karena tidak semua orang bisa berbuat menurut kehendak hatinya. Namun pada kenyataannya remaja sekarang ini tidak mengerti norma yang terkandung didalam lingkungan tempat mereka tinggal, banyak dari remaja melanggar norma-norma dimasyarakat salah satunya yaitu pergaulan seks bebas, minimnya pengetahuan remaja tentang seks

membuat remaja mendapatkan pelajaran tentang seks yang salah, akibatnya remaja mengalami kegagalan dalam membentengi dirinya agar tidak terjerumus kedalam pergaulan seks bebas.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada peristiwa ini terjadi perubahan, baik secara fisik maupun secara psikis atau pola pikir. Perubahan fisik yang begitu terlihat adalah pertumbuhan tulang organ tubuh salah satunya alat kelamin serta tanda-tanda seksual sekunder, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Sedangkan secara psikis, ialah munculnya dorongan seksual, perasaan cinta pada lawan jenisnya, hal ini sangat wajar terjadi pada pertumbuhan remaja. Perkembangan seksual pada remaja menimbulkan berbagai ekspresi seksualitas diantaranya masturbasi. Pola karakteristik pesat nya tumbuh kembang ini menyebabkan remaja dimanapun dia tinggal, mempunyai sifat yang khas yaitu rasa ingin tahu dan penasaran yang sangat tinggi, menyukai berbagai macam hal baru termasuk rasa ingin tau tentang seks. Karena pada usia remaja ini cenderung berani mananggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Kota Depok merupakan kota di provinsi Jawa Barat yang memiliki letak sangat strategis karena diapit oleh dua kota besar yaitu Kota Jakarta dan Kota Bogor. Berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta yang merupakan kota metropolitan, menyebabkan mudahnya remaja di Kota Depok terkena dampak dari globalisasi, pergaulan bebas dikalangan remaja menyebabkan mudahnya terjadinya pelanggaran norma-norma yang ada oleh remaja.

Masih banyak lahan kosong di Kecamatan Limo yang meliputi beberapa wilayah diantaranya: Kelurahan Limo, Kelurahan Meruyung, Kelurahan Grogol, dan Kelurahan Krukut, yang belum berdiri bangunan seperti rumah penduduk, pertokoan, dan bangunan perkantoran. Jarak antar perkampungannya dibatasi oleh lahan kosong Hal tersebut sangat rentan terjadinya perilaku menyimpang terutama dikalangan remaja, maraknya pergaulan bebas yang terjadi sekarang ini menjadikan kecamatan limo seolah tempat yang sangat pas bagi para remaja melakukan perilaku menyimpang. Lahan yang kosong kerap dijadikan tempat untuk nongkrong para remaja, umumnya

remaja yang berpasangan. Mereka kerap sekali tengah duduk berdua, tidak jarang dari mereka ada yang berani berpelukan ditempat tersebut, tentu hal ini sangat memancing terjadinya perilaku menyimpang dikalangan remaja seperti terjadinya seks bebas. Kurangnya peran orang tua sangat berpengaruh dalam pergaulan remaja saat ini, kondisi keluarga yang broken home akan sangat rentan terjadinya pergaulan bebas dikalangan remaja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan antara lain, untuk para orang tua lebih mengawasi anak-anaknya, bukan dalam artian mengurung, tetapi lebih menerapkan system disiplin yang baik seperti membatasi anak-anak untuk pulang tidak terlalu larut malam, serta mengawasi dengan siapa mereka bergaul, karena faktor ini yang sangat mempengaruhi remaja dalam masa pertumbuhan pola pikir mereka. Lingkungan yang baik membuat remaja bisa membentengi diri dari hal yang melanggar norma, seperti mengajarkan remaja tentang dunia seks dan dampak dari pergaulan seks bebas, pelajaran ini juga harus diimbangi dengan ilmu agama agar remaja mengetahui akibatnya ketika mereka melakukan pergaulan seks bebas. Pendidikan disekolah juga harus diterapkan, peran guru dalam mengawasi murid-muridnya belajar dan bermain selama masih berada dalam lingkungan sekolah sangatlah penting, disinilah remaja mulai saling mengenal orang baru baik yang sejenis maupun lawan jenis. Remaja akan mendapatkan hal baru dari teman sebayanya, jika tidak dilandasi moral yang baik maka bukan tidak mungkin remaja akan mudah terjerumus kedalam pergaulan seks bebas, pada intinya peran keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan sangatlah diharapkan untuk saling bekerjasama mengawasi remaja-remaja agar tidak melakukan pergaulan seks bebas.

Daftar Pustaka

- Dr. Marwan Mas, S.H., M.H. ,2004. *Pengantar Ilmu Hukum*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Lily, J. Robert, Dkk. (2015). *Teori Kriminologi : Konteks dan Konsekuensi Edisi Kelima*. Jakarta : Kencana, Prenadamedia Group.
- Prof. Dr. H. Romli Atmasasmita, SH., LL. M. ,2013. *Teori Dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung. PT Refika Aditama
- Cedric H. Bien, Yong Cai, Michael E. Emch, Joseph D. Tucker, 2013. *Journal High Adult Sex Ratios and Risky Sexual Behaviors*
- Cynthia, 2007. *Konformitas Kelompok dan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*. Vol 1, No 1
- Farida, 2009. *Jurnal Pergaulan Bebas Dan Hamil Pranikah*. Volume XVI, No. 01
- Isunughroho Hernawan, 2016. *Perilaku Seksual Promiskuitas Remaja Laki-Laki Wirobrajan*. Volume 33 Nomor 1, Halaman 37-42
- Miftah Aulia Andisti, Ritandiyono, 2008. *Religiusitas Dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal* Vol 1, No 2
- Vike Vivi Mantiri, 2014. *Perilaku Menyimpang Di kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Vol 3, No 1
- Darmasih Ririn, 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sma Di Surakarta*
- Israk, Anugrah. 2016. *Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja (Studi Kasus : Pelaku Balapan Liar Kalangan Remaja Di Daerah Kijang)*.
- Lestari, Ina Risky. 2013. *Seks Bebas Rusak Moral Remaja Generasi Penerus Bangsa*. Skripsi
- Marisa Ety. 2011. *Penyimpangan Pergaulan Bebas Remaja Di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang*
- Sugiantoro Zulky. 2011. *Pergaulan Bebas Remaja*
- Tysna, Ade Wahyu. 2014. *Sikap Dan Tindakan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas*
- Wahareni, Agnes Pramita. 2006. *Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua Sma Kesatrian 1 Semarang*
- Sitepu Rajin, 2018. *Kuhp Buku Kedua XVI: Kejahatan Terhadap Kesusilaan*

- Bob Susanto. 2016. Pengertian Moral Menurut Para Ahli Lengkap. Di akses dari <http://www.spengetahuan.com>
- Cara Menghindari Seks Bebas. 2014. <http://www.ramuanintim.com>
- Ditarahayu. 2014. <https://www.kompasiana.com>
- Elfani Yanwar Dedy. 2013. Pengertian Moral Dan Pengertian Etika dan Perbedaannya. <http://hariannetral.com>
- Fitriyah, Uswatul. 2017. <https://www.kompasiana.com>
- Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta , <http://eprints.ums.ac.id>
- Hamdi, Imam. (2015). *Gadis Depok Diperkosa Kenalannya Difacebook*. Diakses dari: <https://metro.tempo.co/read/708489/gadis-depok-diperkosa-kenalannya-di-facebook> 03 Juli 2018.
- Ningsih, Ayu. 2017. Pengaruh Seks Bebas. <http://www.untukku.com>
- Putri Kartika. 2007. Kenakalan Remaja. <http://belajarpsikologi.com>
- Sari, Maya Tika. 2015. Cara Menghindari Pergaulan Bebas. <http://cintalia.com>
- Sundari. 2006. Pengertian Remaja Menurut Para Ahli. <http://belajarpsikologi.com>
- Sari Winda Puspita. 2013. Tinjauan Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency. <http://www.repository.unhas.ac.id> Thirzano.
- Yudi. 2015. Kenal Disosmed Remaja Perempuan Diperkosa. <http://www.tribunnews.com>
- Wiranata.Septian. 2013. Pengertian-Seks-Bebas <https://www.scribd.com>
- Yulianti, Fitri. 2015, Miris, 32% Remaja Pernah Melakukan Hubungan Seks. <http://www.depoknews.id>
- Zakiyudin. 2014. Pengertian Pergaulan Bebas, Penyebab, Akibat & Cara Mengatasi. <http://www.artikelsiana.com>
- <http://repository.uin-suska.ac.id/5907/3/11-BAB%20II.pdf> tahapan per variabel pergaulan seks bebabs remaja
- <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder>
- <http://pengertianahli.id/2013/11/pengertian-perilaku-menyimpang-menurut-ahli>